

Perbandingan Konsep Diri Anak Pendeta dan Anak Jemaat Gereja

Princen dan Mutiara Ezrani

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang

e-mail: princen.fpsi@uph.edu

Abstract

Children of clergy live in a complex and unique family context. They have different expectations from society compared to non-clergy children which results in a lot of internal pressures for them. Clergy children are expected to behave like what their parents teach in the church. Mistakes and failures they made are considered their parents' mistakes and failures, and this also give them more pressure from their own family. All of these could lead the children of clergy to behave the opposites of what expected from them and might result in negative self-concept. The purpose of this study is to examine self-concept of both clergy and non-clergy children of adult age in Indonesia. Data was collected using Tennessee Self Concept Scale (TSCS) which were given online to 235 clergy and non-clergy children in Indonesia age 18-40 years old. Using Student's T-test to analyze the data, the result revealed that there are no significant differences of self-concept between clergy and non-clergy children ($t = 0,391$; $p > 0,05$).

Keywords: self-concept; clergy children; non-clergy children

Abstrak

Anak pendeta hidup dalam konteks keluarga yang kompleks dan unik. Mereka mendapatkan ekspektasi yang berbeda dari masyarakat dibandingkan dengan anak jemaat gereja lainnya yang mengakibatkan banyaknya tekanan untuk anak pendeta. Anak pendeta are mendapat tekanan sosial untuk berperilaku seperti apa yang diajarkan orang tuanya di gereja. Kesalahan dan kegagalan mereka akan dianggap sebagai kesalahan dan kegagalan orangtuanya dalam mendidik anak, dan hal ini juga membuat mereka mendapatkan tekanan dari keluarga mereka sendiri. Semua hal tersebut dapat membuat anak pendeta berperilaku sebaliknya dari apa yang diekspektasi karena tidak tahan terhadap ekspektasi tersebut dan akhirnya membuat mereka memiliki konsep diri yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran diri anak pendeta dan membandingkannya dengan anak jemaat gereja berusia dewasa di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disebar secara daring kepada 235 anak pendeta dan anak jemaat gereja di Indonesia dengan rentang usia 18-40 years old. Data yang telah dikumpulkan diuji dengan *Student's T-test* dan hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada konsep diri anak pendeta dan anak jemaat gereja ($t = 0,391$; $p > 0,05$).

Kata kunci: konsep diri; anak pendeta; anak jemaat gereja

I. Pendahuluan

Dewasa ini, Indonesia memiliki kurang lebih 61.000 gereja Kristen Protestan yang terdaftar secara aktif (Hasits, 2013). Gereja umumnya memiliki pimpinan yang disebut pendeta. Pendeta memiliki peranan penting di dalam gereja, beberapa diantaranya yaitu mengajar atau berkhotbah setiap minggunya, melakukan kunjungan kepada jemaat gereja dan menjadi panutan dalam gereja. Peranan pendeta yang disebutkan terakhir membuat keluarga pendeta menjadi seperti “rumah kaca” yang dilihat seluruh anggota gereja, dimana anggota gereja memiliki ekspektasi tinggi pada pendeta dan keluarganya, bahkan menganggap mereka sebagai contoh pribadi yang sempurna (Drumm, Sedlacek, & Baltazar, 2020; Hill, Darling, & Raimondi, 2003; Morris & Blanton, 1998). Anak pendeta juga terkena dampak dari

ekspektasi yang diberikan kepada orang tuanya. Mereka juga menerima ekspektasi untuk berbuat sesuai ajaran orangtuanya (Markham, Arslain, & Skowronski, 2014). Hal ini mengakibatkan mereka dituntut untuk berperilaku lebih baik dibandingkan teman sebayanya (Anderson, 1998). Mereka dituntut untuk menjaga nama baik orang tuanya dan dianggap sebagai wujud atau objek dari kesuksesan orang tuanya sebagai pendeta dalam mendidik dan mengasuh anak. Kesalahan yang dilakukan oleh anak pendeta seringkali dianggap sebagai kegagalan seorang pendeta dalam mendidik anak mereka. Salah satu penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa bahwa anak pendeta merasakan stress yang lebih tinggi, rasa koherensi yang lebih rendah, dan kepuasan hidup yang lebih rendah ketika remaja dibandingkan dengan anak lainnya (Wilson & Darling, 2017) . Selain itu, masalah – masalah yang dihadapi oleh anak pendeta dapat berupa ekspektasi dari jemaat gereja, masalah batasan pribadi (boundary), kurangnya privasi, tinggal di rumah pendeta yang merupakan milik organisasi gereja bukan milik pribadi, sering pindah rumah, masalah yang berkaitan dengan keluarga, stereotip, pemberontakan kepada orang tua, dan masalah finansial (Anderson, 1998; Morris & Blanton, 1998; Strange & Sheppard, 2001).

Seorang anak seharusnya bisa merasa aman dalam komunitasnya dan bisa menjadi dirinya sendiri, dengan dukungan dari komunitasnya untuk saling membangun. Tetapi yang terjadi pada anak pendeta adalah mereka dituntut lebih dari anak – anak sebayanya. Hal ini berakibat pada hubungan yang kurang baik dengan orang tua atau teman sebayanya di gereja (Markham, Arslain, & Skowronski, 2014; Kuhn, 2017). Kuhn (2017) dalam penelitiannya mewawancarai beberapa anak pendeta mengenai persepsi mereka akan hubungan pertemanan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan penelitian tersebut dalam berhubungan dengan temannya, mereka merasa tidak bisa menjadi diri mereka sendiri, dengan alasan mereka merasa harus menjaga orang tua mereka dan juga memiliki keinginan untuk merepresentasikan pelayanan / pekerjaan dari orang tuanya. Sedangkan hasil penelitian dari Markham, Arslain, & Skowronski (2014) terkait pengaruh status mereka sebagai anak pendeta terhadap hubungan keluarga mereka, tidak menunjukkan hasil yang konklusif. Dalam beberapa kasus yang lebih ekstrem, status sebagai anak pendeta tidak menghalangi orang tersebut untuk melakukan hal yang terlarang, seperti dalam kasus yang terjadi di Indonesia dimana seorang anak pendeta dengan inisial APS tertangkap karena menggunakan narkoba (Rizqo, 2018). Ekspektasi terhadap anak pendeta juga dapat memicu anak pendeta mengalami depresi hingga berujung bunuh diri, seperti yang terjadi pada anak dari pendeta Rick Warren, pendeta dan penulis buku “Purpose Driven Life” yang terkenal secara global (detiknews, 2013). Penelitian terkait subjek anak pendeta sendiri masih sangat jarang ditemui

di Indonesia, dan kasus ekstrem seperti APS yang muncul ke permukaan juga kemungkinan hanya sedikit.

Tingkah laku manusia menurut teori kepribadian McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2006) dapat diprediksikan dari tiga komponen inti dan lima komponen di luar komponen inti tersebut. Tiga komponen tersebut adalah *basic tendencies*, *characteristic adaptations*, dan konsep diri. Dari kasus APS dan anak dari pendeta Rick Warren yang telah disebutkan sebelumnya, contoh tersebut menampilkan anak pendeta yang memiliki karakteristik konsep diri yang negatif, walaupun lingkungan telah menuntut untuk memiliki konsep diri yang positif. Perilaku yang ditampilkan dalam contoh tersebut menunjukkan konsep diri yang lebih rendah atau negatif dibandingkan anak jemaat. Keduanya adalah anak pendeta yang berada di rentang usia dewasa muda di mana menurut Burns (1993) konsep diri seseorang sudah lebih matang terbentuk ketika seseorang berada pada rentang usia dewasa muda. Dimana orang dengan konsep diri yang sudah matang seharusnya sudah tidak terpengaruh lagi oleh tuntutan dari luar.

Anak pendeta dituntut untuk menjadi seorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, taat beragama, mengetahui visi hidupnya secara rohani, mampu memahami kebutuhan orang lain, dan mampu menemukan prinsip-prinsip hidup yang baik sesuai dengan ajaran agama. Karakteristik tersebut terdapat pada diri seseorang yang memiliki konsep diri yang positif. Lingkungan dan keluarga anak pendeta seharusnya dapat mendorongnya terbentuknya konsep diri yang lebih positif dibandingkan anak jemaat sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melihat lebih dalam konsep diri pada anak pendeta dibandingkan dengan anak jemaat gereja..

Berbeda halnya dengan anak dari jemaat gereja, mereka tidak mendapatkan ekspektasi dari lingkungan seperti yang didapatkan oleh anak pendeta (Strange & Sheppard, 2001). Perbedaan tersebut dikarenakan orang tua anak jemaat gereja yang bukan merupakan pendeta, sehingga mereka tidak mendapatkan ekspektasi seperti anak pendeta yang dijadikan sebagai teladan seperti orangtuanya. Oleh karena ekspektasi yang berbeda, walaupun mungkin tidak dapat dikatakan lebih tidak berat, maka konsep diri anak jemaat gereja seharusnya dapat berkembang dengan baik dan lebih positif dibandingkan dengan anak pendeta. Anak jemaat gereja dipilih sebagai perbandingan dengan anak pendeta karena faktor lingkungan yang mirip yaitu lingkungan gereja, tetapi berbeda dalam hal ekspektasi dari lingkungan.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan menjadi gambaran individu tersebut akan dirinya (Agustiani, 2009). Oyserman & Markus juga menyatakan bahwa konsep diri

adalah struktur kognitif dimana termasuk didalamnya sikap dan penilaian evaluatif, yang digunakan sebagai cara pandang seseorang dalam melihat dunia, tujuan diri sendiri, dan menjaga harga diri (dalam Oyserman, Elmore, & Smith, 2012). Konsep diri merupakan pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993). Konsep diri meliputi hubungan antara kesadaran diri dan pendapat-pendapat orang lain mengenai diri seseorang dalam pikirannya (Cooley dalam Burns, 1993). Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi yang seseorang miliki tentang dirinya yang diperoleh dari umpan balik ketika berhubungan dengan orang lain maupun dari kejadian dalam hidup yang mempengaruhi cara seseorang melihat dirinya dan berperilaku.

Pada awalnya manusia tidak memiliki gambaran mengenai dirinya maupun yang bukan dirinya (Burns, 1993). Konsep diri manusia secara bertahap menjadi semakin lebih terdefiniskan dengan jelas melalui proses interaksi dengan orang-orang dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Proses perkembangan konsep diri secara pasti tidak pernah berakhir dalam diri manusia. Konsep diri manusia secara aktif terus berkembang selaras dengan munculnya potensi-potensi baru yang didapatkan dari proses menjadi seseorang. Manusia secara sadar terus mengevaluasi umpan balik yang diterima dari orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya. Selaras dengan teori tersebut, perkembangan diri anak pendeta juga demikian, terdapat umpan balik dan komunikasi yang dipelajari dari berbagai situasi yang dihadapi dengan orangtua sebagai pendeta dan teman-teman sekitar yang mengetahui dirinya sebagai anak pendeta. Anak pendeta mendapatkan peran untuk menjadi anak yang sempurna di mata orang-orang di lingkungannya tetapi juga menjadi anak yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Dalam bukunya Barnabas Piper (2014) mengatakan bahwa hal ini tidak jarang menimbulkan kebingungan pada diri anak pendeta sehingga sulit membedakan antara tuntutan lingkungan dan hal yang mereka sendiri inginkan. Tidak jarang juga anak pendeta merasa dirinya harus menjadi hal yang dituntut oleh lingkungan akan dirinya. Setiap hari anak pendeta menjalani peran berkomunikasi di lingkungan dengan tuntutan tersebut. Hasil umpan balik dari lingkungan yang selalu memandangi anak pendeta sebagai seorang anak yang sempurna selanjutnya dijadikan evaluasi oleh anak pendeta tersebut. Umpan balik tersebut akan diinterpretasikan secara subjektif oleh individu untuk kemudian dimasukkan ke dalam bagian dari konsep diri yang dimilikinya. Mereka menjadi terbiasa dengan tuntutan tersebut sehingga ketika melakukan evaluasi diri, mereka akhirnya menganggap bahwa peran mereka sebagai anak pendeta adalah jati diri mereka sebenarnya tanpa memperhatikan diri personal mereka.

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009), konsep diri memiliki dua dimensi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Masing-masing dimensi memiliki komponen yang detil dari bagian-bagian diri. Dimensi internal terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu diri identitas, diri perilaku dan diri penilaian/penerimaan. Komponen diri identitas (*identity self*) merupakan konsep dasar dari konsep diri yang menjawab pertanyaan seseorang mengenai siapa dirinya. Dalam diri identitas, terkumpul seluruh label dan simbol yang berhubungan dengan karakteristik seseorang. Identitas berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya karena pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah.

Komponen kedua dari dimensi internal adalah diri perilaku (*behavioral self*). Komponen diri perilaku berasal dari umpan balik internal terhadap perilaku yang ditampilkan. Bagian ini tidak dapat dipisahkan dari diri identitas. Konsep diri seseorang dapat berkembang dengan baik apabila adanya keserasian antara diri identitas dan diri perilakunya, dimana hubungan keduanya dapat dilihat dari diri sebagai penilai.

Dan komponen ketiga dari dimensi internal adalah diri penilaian / penerimaan (*judging self*). Diri penilaian / penerimaan memiliki fungsi utama sebagai pengamat, pengatur standar, penilai, serta menjadi jembatan antara diri identitas dan diri perilaku. Label – label yang disematkan pada diri sendiri tidak hanya menggambarkan diri, tetapi juga sarat dengan nilai. Penilaian ini yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan. Komponen penilaian / penerimaan memberikan aspek terbesar pada aspek harga diri. Penilaian akan diri sendiri akan menentukan seberapa puas individu tersebut terhadap dirinya, dan kepuasan yang tinggi akan mengembangkan harga diri yang tinggi.

Ketiga bagian internal ini mempunyai fungsi yang berbeda tetapi saling berinteraksi satu dengan yang lain dan membentuk diri yang utuh dan menyeluruh.

Dimensi eksternal dari konsep diri terdiri dari lima komponen, yaitu diri fisik, diri moral-etis, diri personal, diri keluarga, dan diri sosial. Komponen diri fisik (*physical self*) mencakup cara individu mempersepsikan keberadaan dirinya baik secara fisik: kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya. Komponen diri moral-etis (*moral-ethical self*) menunjukkan persepsi individu mengenai kerangka acuan moral dan etika: nilai-nilai moral, perasaan-perasaan sebagai orang yang baik atau buruk hubungan dengan Tuhan, dan kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya.

Komponen berikutnya dari dimensi internal adalah diri personal (*personal self*). Komponen ini meliputi perasaan seseorang terhadap keadaan pribadi yang dimilikinya, keyakinannya sebagai seorang individu dan kepuasan terhadap pribadi yang dimiliki terlepas dari kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain. Terdapat juga komponen diri keluarga

(*family self*) dalam dimensi eksternal. Komponen ini meliputi perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Komponen ini meliputi perasaan adekuat seseorang menjadi anggota, dan sejauh mana dia menjalankan peran maupun fungsi sebagai anggota dari keluarganya. Dan yang terakhir terdapat komponen diri sosial (*social self*). Diri sosial merupakan komponen yang terisi perasaan dan penilaian diri sendiri yang dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain di lingkungan.

Menurut Burns (1993), seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memiliki karakteristik diri sebagai berikut: memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetensi, dan kepercayaan diri yang baik; memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan pengalaman yang baru didapatkan; merasa yakin terhadap masa lalu dan masa depan; memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi masalah; mampu menghadapi kegagalan dan tidak takut jika mengalami kegagalan; mampu memahami kebutuhan orang lain

Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki karakteristik di antaranya memiliki perasaan inferior, tidak berharga, merasa tidak memiliki kemampuan, dan merasa tidak aman. Ia cenderung merasa tidak berdaya menghadapi persaingan dan kompetisi karena merasa hanya akan membawa kerugian bagi dirinya. Selain itu, orang tersebut akan peka terhadap kritik, menjadi seorang yang tidak tahan dengan kritik dari lingkungan, mudah marah, dan menganggap koreksi dari lingkungan sebagai sarana orang lain untuk menjatuhkan dirinya. Tidak jarang orang yang memiliki konsep diri negatif akan bersikap hiperkritis atau kritis secara berlebihan dengan orang lain. Kritik dijadikan sarana untuk mengalihkan individu dari kekurangan gambar dirinya kepada kekurangan yang dimiliki orang lain. Mereka selalu mencela dan meremehkan orang lain dari hal yang paling kecil dan tidak pandai mengungkapkan kelebihan orang lain. Orang yang memiliki konsep diri negative juga akan bersikap responsif terhadap pujian, memiliki antusias berlebih terhadap pujian, mencari kata-kata yang menunjang harga diri yang dimiliki untuk menjadi pusat perhatian. Kegagalan dan kelemahan mereka sulit untuk mereka terima dan akui. Setiap kegagalan yang dialami dianggap sebagai bagian dari kesalahan orang lain dan cenderung dilimpahkan pada orang lain. Dan yang terakhir, mereka akan menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak berminat dalam bersosialisasi. Mereka cenderung memandang lingkungan sekitarnya dengan negatif sehingga sulit menampilkan keakraban yang tulus dengan orang lain.

Menurut Fitts (Agustiani, 2006) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri. Pengalaman

interpersonal merupakan pengalaman utama yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan dan yang dijadikan bagian dari konsep diri merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan pengalaman interpersonal merupakan faktor paling penting dalam perkembangan konsep diri seseorang. Faktor yang kedua adalah kompetensi dari area yang diapresiasi. Kompetensi yang diapresiasi oleh individu maupun orang lain dalam bidang tertentu, yaitu mengenai kemampuan seseorang yang ditampilkan di hadapan lingkungannya sehingga ia memperoleh penghargaan atau apresiasi dari orang lain. Dan faktor terakhir adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan implementasi dan realisasi dari potensi yang dimiliki oleh diri yang sebenarnya. Hal ini berasal dari potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

Dalam kehidupan anak pendeta, faktor – faktor ini sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai anak pendeta. Pengalaman dan kompetensi yang diapresiasi akan sangat diwarnai oleh ekspektasi orang terhadap dirinya. Begitu pula untuk aktualisasi dirinya juga akan lebih sulit karena adanya ekspektasi yang mungkin sangat berbeda dengan yang diinginkan individu. Sedangkan untuk anak jemaat gereja, karena mereka tidak mendapatkan ekspektasi yang tinggi seperti anak pendeta, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk memperoleh pengalaman yang lebih berimbang dan juga untuk mengaktualisasikan diri.

Perkembangan konsep diri tidak terjadi tiba-tiba melainkan muncul secara bertahap melalui proses pembelajaran seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Burns (1993), dalam perkembangan konsep diri, terdapat lima faktor utama yang membentuk konsep diri, yakni citra tubuh, bahasa, umpan balik dari lingkungan, identifikasi, dan pola asuh.

Konsep diri diawali dari citra tubuh, yakni evaluasi terhadap fisik yang dimiliki oleh individu. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan keadaan fisik seseorang akan dipersepsikan sebagai bagian dari diri secara umum. Kemudian faktor berikutnya adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol yang digunakan dalam membentuk konseptualisasi dan verbalisasi. Simbol-simbol bahasa tersebut digunakan untuk membedakan satu individu dengan individu yang lain. Memahami isi perkataan orang lain tentang dirinya menambah informasi seseorang tentang dirinya. Informasi tersebut yang akan berkembang menjadi bagian konsep diri.

Respon dari lingkungan di sekitar individu terhadap diri individu juga merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Persepsi tentang diri yang didapatkan melalui refleksi pada pandangan orang lain menjadi gambaran seseorang tentang

dirinya di hadapan orang lain, yang akhirnya menjadi faktor pembentuk konsep diri yang dimiliki orang tersebut. Faktor berikutnya adalah identifikasi. Identifikasi merupakan cara yang tidak disadari dilakukan seseorang sedari masa anak-anak untuk berpikir dan berperilaku dengan cara yang serupa dengan orang di sekitarnya. Seseorang akan membentuk konsep sejauh mana ia merasa cocok dengan pandangan terhadap diri sendiri dan persetujuan dari lingkungan mengenai konsep dirinya. Dan faktor terakhir adalah pola asuh. Keluarga memberi indikasi pada seseorang sedari kecil apakah dirinya disayangi, diterima, berhasil, berharga, atau tidak. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang dirasakan oleh anak. Interaksi antara orang tua dan anak memberikan pertimbangan padanya ketika berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri yang positif lebih mungkin muncul jika anak diperlakukan dengan penghargaan, diberikan standar yang terdefiniskan dengan jelas dan mendapat penghargaan dari kesuksesan yang diraih.

Konsep diri berkembang melalui pengalaman individu terhadap lingkungannya, sehingga lingkungan yang unik dimana anak pendeta bertumbuh akan mempengaruhi konsep dirinya. Melihat uniknya lingkungan yang dimiliki oleh anak pendeta beserta fenomena dan kesenjangan yang terjadi antara anak pendeta dan anak jemaat gereja, peneliti tertarik untuk melihat signifikansi perbedaan konsep diri anak pendeta dan anak jemaat usia dewasa muda serta faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan konsep diri tersebut. Hasil dari penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat terutama di lingkungan gereja mengenai pergumulan yang dihadapi oleh anak pendeta. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi anak pendeta untuk menampilkan suaranya di tengah lingkungannya.

II. Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak pendeta dan anak jemaat dari berbagai denominasi gereja di Indonesia. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah anak pendeta atau anak jemaat yang berusia antara 18 – 40 tahun. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 235 orang anak pendeta dan anak jemaat gereja. Desain penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimental. Pendekatan *cross sectional* digunakan dalam pengambilan data.

Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk menggunakan kuesioner yang telah diadaptasi pada pihak yang berkaitan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts dan telah

dikembangkan dan diadaptasi untuk penggunaan di Indonesia oleh Sri Rahayu Partosuwido, dkk (Anggraini, 2016).

Setelah itu peneliti mempersiapkan lembar persetujuan dan kuesioner beserta petunjuk pengisiannya secara daring menggunakan *Google Form*. Selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner melalui koneksi pribadi ke gereja – gereja di beberapa wilayah di Indonesia.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Dari hasil analisis didapatkan masih terdapat *item* yang nilai validitasnya di bawah 0.2, sehingga peneliti akhirnya tidak memasukkan *item* yang masih belum memenuhi standar minimal dalam analisis lanjutan, yaitu dimensi penerimaan *item* nomor 12, 64, 67, 66, 82; dimensi tingkah laku *item* nomor 16, 17, 52, 53, 88; dimensi fisik *item* nomor 15; dimensi keluarga *item* nomor 67; dimensi sosial *item* nomor 74, 75, 81, 85; dimensi kritik diri *item* nomor 96, 97, 98, 99, 100. Setelah dieliminasi, nilai validitas yang didapatkan menjadi 0.289 – 0.713 dan nilai reliabilitasnya 0.958 sehingga didapatkan alat ukur valid dan reliabel.

Peneliti akan melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*. Kemudian peneliti menggunakan uji komparatif dengan analisis *Independent Sample T-Test* dan *Mann-Whitney U Test*. Seluruh analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan program JASP (JASP Team, 2020).

III. Hasil Penelitian

Tabel I. Gambaran Usia Responden Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
18 – 20 tahun	48	20.426 %
21 – 25 tahun	78	33.191 %
25 – 30 tahun	69	29.362 %
31 – 35 tahun	22	9.362 %
36 – 40 tahun	18	7.660 %
Total	235	100 %

Responden dalam penelitian berkisar antara usia 18 sampai dengan 40 tahun. Responden paling banyak berada pada kelompok usia 21 – 25 tahun yaitu sebesar 33.191% dari total responden.

Tabel II. Gambaran Suku Bangsa Responden Penelitian

Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
Alor	6	2.553 %
Ambon	6	2.553 %
Bali	1	0.426 %
Batak	55	23.405 %
Betawi	2	0.851 %
Dayak	2	0.851 %
Indonesia / Tidak Diisi	19	8.085 %
Jawa	45	19.149 %
Minahasa	14	5.957 %
Rote	2	0.851 %
Sabu	2	0.851 %
Mori	1	0.426 %
Sunda	4	1.702 %
Timor	5	2.128 %
Tionghoa	67	28.510 %
Toraja	4	1.702 %
Total	235	100 %

Responden yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku bangsa. Jumlah responden terbanyak berasal dari suku bangsa Tionghoa, Batak dan Jawa dimana jumlah responden lebih dari 15%. Sedangkan suku bangsa lain masing – masing memiliki persentase kurang dari 10%.

Kategorisasi dilakukan berdasarkan *stanine* untuk mengelompokkan individu dalam kelompok yang berjenjang. Hasil kategorisasi bisa dilihat pada tabel III.

Tabel III. Tabel Kategorisasi Konsep Diri antara Anak Pendeta dan Anak Jemaat Gereja

Kategori	Anak Pendeta		Anak Jemaat Gereja	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	4	4.12 %	2	1.44 %
Tinggi	15	15.46 %	16	11.59 %
Rata – rata	54	55.67 %	75	54.34 %
Rendah	20	20.62 %	44	31.88 %
Sangat Rendah	4	4.12 %	1	0.73 %
Total	97	100 %	138	100 %

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa beberapa dimensi dari konsep diri tidak berdistribusi normal, yaitu: pada dimensi identitas, dimensi keluarga, dimensi sosial dan dimensi kritik diri kedua kelompok memiliki nilai $p < 0.05$; pada dimensi fisik kelompok anak jemaat gereja memiliki nilai $W = 0.980$, $p = 0.045$. Untuk nilai total dari konsep diri, kedua kelompok memiliki nilai $p > 0.05$ yang berarti data berdistribusi secara normal.

Hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada konsep diri antara anak pendeta dengan anak jemaat gereja ($t = .391$; $p = .696$). Lebih lanjut, hasil analisis perbedaan antara anak pendeta dengan anak jemaat gereja di berbagai dimensi konsep diri menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kecuali di dimensi

keluarga ($U = 5673.5$; $p = .046$) di mana *mean* untuk anak pendeta lebih tinggi dibandingkan *mean* untuk anak jemaat gereja. Hasil uji beda secara lengkap dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel IV. Tabel Mean, Standar Deviasi, *T-Test*, *Mann-Whitney U Test*, dan Signifikansi Dimensi – Dimensi dalam Konsep Diri antara Anak Pendeta dan Anak Jemaat Gereja

Dimensi	Anak Pendeta		Anak Jemaat Gereja		<i>t</i>	<i>Sig</i>	<i>U</i>	<i>Sig</i>
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>				
Identitas	60.052	8.599	59.522	8.211	-	-	6560	0.796
Penerimaan	38.216	6.237	38.101	5.831	0.145	0.885	-	-
Tingkah Laku	35.918	5.956	35.348	5.201	0.778	0.437	-	-
Fisik	30.340	3.848	30.391	3.766	-	-	6576.5	0.820
Moral Etik	33.268	4.199	33.319	3.761	-0.097	0.923	-	-
Personal	32.010	4.202	32.188	4.023	-0.328	0.743	-	-
Keluarga	31.577	5.346	30.739	4.399	-	-	5673.5	0.046*
Sosial	18.196	2.680	18.674	2.532	-	-	7368.5	0.184
Kritik Diri	15.979	3.591	15,551	2.905	-	-	6285.5	0.425
Konsep Diri	295.557	36.014	293.833	31.159	0.391	0.696	-	-

Keterangan: * < .05

IV. Pembahasan

Hasil kategorisasi dan hasil analisis uji perbedaan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang konsep diri yang signifikan antara anak pendeta dengan anak jemaat gereja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun anak pendeta tumbuh dalam lingkungan yang unik dibandingkan dengan anak jemaat gereja, konsep diri mereka dapat berkembang dengan baik sama seperti anak jemaat gereja. Dilihat dari dimensi konsep diri juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecuali pada dimensi keluarga. Hal tersebut berarti ada perbedaan antara anak pendeta dengan anak jemaat gereja dalam menilai diri mereka dari peran yang dijalankan mereka dalam keluarga.

Penelitian dari Wilson dan Darling (2017) menunjukkan bahwa anak pendeta merasakan stress yang lebih tinggi ($F = 28.50$, $p \leq .01$), rasa koherensi yang lebih rendah ($F = 8.63$, $p \leq .05$), dan kepuasan hidup yang lebih rendah ketika remaja ($F = 5.92$, $p \leq .05$). Selain itu, tekanan-tekanan yang dirasakan oleh anak pendeta dapat berupa ekspektasi dari jemaat gereja, masalah batasan pribadi (boundary), kurangnya privasi, tinggal di rumah pendeta, sering pindah rumah, masalah yang berkaitan dengan keluarga, stereotip, pemberontakan kepada orang tua, dan masalah finansial (Anderson, 1998; Morris & Blanton, 1998; Strange & Sheppard, 2001). Akan tetapi, hal – hal tersebut rupanya tidak menghalangi perkembangan konsep diri anak pendeta, seperti yang terlihat dari hasil penelitian ini.

Salah satu hal yang mungkin membantu anak pendeta dalam menghadapi ekspektasi dan masalah dalam hidupnya adalah dari sumber daya yang ia miliki yang mungkin lebih

baik untuk menghadapi masalah – masalah tersebut. Amato dan Ochiltree (1986) menemukan kalau beberapa kompetensi anak sangat bergantung terhadap sumber daya dari keluarga, baik itu sumber daya struktural (pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orangtua) maupun sumber daya proses (bantuan, waktu, perhatian dari orangtua). McCown dan Sharma (1992) menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh anak pendeta dari keluarganya diantaranya adalah orangtua yang berpendidikan dan pernikahan yang stabil. Salah satu persyaratan untuk menjadi pendeta adalah telah menempuh pendidikan teologi strata satu (Maro, 2019), sehingga bisa dipastikan kalau orangtua anak pendeta biasanya adalah orang yang berpendidikan. Orangtua yang memiliki pendidikan yang lebih baik mungkin akan lebih bisa mendidik dan membantu anak dalam menghadapi masalah mereka, sehingga ketika mereka mampu mengatasi stres dengan baik, mereka memiliki penilaian atas diri yang baik juga. Sumberdaya spiritualitas juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak dan memprediksi anak memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Schottenbauer, Spornak, & Hellstrom, 2007), sehingga mungkin hal tersebut juga membantu anak mengembangkan konsep diri yang lebih baik terutama dari dimensi eksternal.

Walaupun anak pendeta mendapatkan tekanan ataupun ekspektasi baik dari lingkungan sekitar maupun dari keluarganya, anak pendeta sudah mendapatkan hal tersebut secara konsisten dan jelas dari sejak kecil sehingga anak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri (McCown & Sharma, 1992). Hal tersebut juga berkaitan dengan umur sampel yang sudah dewasa. Hal ini dikatakan oleh Agustiani (2009) bahwa konsep diri seseorang biasanya sudah cenderung matang dan relatif permanen dalam mengatur tingkah laku orang tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Wilson dan Darling (2017) yang menemukan bahwa ketika anak pendeta sudah dewasa, mereka memiliki kepuasan hidup yang sama dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut berarti mereka merasa konflik yang mereka hadapi lebih dapat mereka hadapi dan hal membuat mereka menilai diri mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan tekanan yang harus mereka hadapi.

Sedangkan untuk anak jemaat gereja, sumber daya yang mereka miliki dapat lebih bervariasi dikarenakan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sumber daya seperti pendapatan keluarga, pendidikan orangtua, kualitas rumah, kesehatan orangtua, kualitas lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya, bisa membantu anak jemaat gereja ketika dia menghadapi masalah (Amato & Ochiltree, 1986). Anak jemaat gereja juga tidak menjadi sorotan publik, sehingga mereka lebih leluasa untuk mencoba berbagai hal tanpa adanya tekanan yang kuat untuk menjadi panutan. Pengalaman tersebut ditambah dengan sumber daya keluarga dapat membantu dalam perkembangan konsep diri mereka.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan konsep diri antara anak pendeta dan anak jemaat gereja apabila dilihat dari dimensi keluarga. Hal ini bisa terjadi karena pada keluarga pendeta, tekanan yang mereka hadapi cukup unik terhadap mereka sehingga mereka tidak memiliki orang lain untuk berbagi tentang hal tersebut kecuali pada keluarga mereka sendiri yang mengalami hal yang sama. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan McCown dan Sharma (1992) bahwa beberapa sumber daya yang dimiliki anak pendeta untuk menghadapi masalahnya berasal dari keluarganya. Butir pernyataan dalam kuesioner tentang dimensi keluarga juga sejalan dengan hal tersebut, yaitu pada pernyataan nomor 55, “Saya memiliki keluarga yang selalu siap membantu ketika saya dalam kesulitan”, yang berarti keluarga menjadi sumber dukungan untuk anak pendeta ketika menghadapi masalah. Butir pernyataan lain dalam dimensi keluarga juga menyatakan bahwa keluarga merupakan hal yang penting bagi anak pendeta, dia merasa puas dengan hubungan dalam keluarganya dan merasa diterima oleh keluarganya. Sedangkan bagi anak jemaat gereja, dalam perkembangan mereka tidak hanya dari keluarga, tetapi juga mengandalkan teman sebaya dan lingkungan mereka (Agustiani, 2009), dimana hal tersebut berbeda bagi anak pendeta karena mereka lebih terbatas untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dikarenakan ekspektasi yang mereka dapatkan sehingga konsep diri anak jemaat gereja dalam dimensi keluarga lebih rendah dibandingkan dengan anak pendeta.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan konsep diri yang signifikan antara anak pendeta dan anak jemaat gereja yang berusia dewasa. Berdasarkan hasil ini maka dapat diketahui bahwa walaupun anak pendeta menghadapi tantangan yang unik dalam perkembangan mereka, hal tersebut tidak menghambat perkembangan konsep diri mereka. Anak pendeta dapat mengembangkan konsep diri mereka dengan baik sama seperti anak jemaat gereja. Selain itu, hasil analisis pada dimensi dari konsep diri juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kecuali pada satu dimensi dari konsep diri yaitu dimensi keluarga. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa anak pendeta dalam perkembangannya mendapatkan dukungan yang lebih dari keluarga dibandingkan dengan anak jemaat gereja.

5.2 Saran

Implikasi praktis bagi anak pendeta dan keluarga pendeta adalah tetap menjalin hubungan yang baik dengan keluarga karena keluarga bisa dibilang merupakan sumberdaya

yang cukup penting bagi anak pendeta untuk menghadapi berbagai tekanan yang dirasakan sebagai anak pendeta. Penelitian selanjutnya dapat melihat konsep diri pada anak pendeta yang berusia lebih muda sehingga dapat melihat dengan lebih komprehensif perkembangan konsep diri anak pendeta. Selain itu, penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan alat ukur konsep diri yang lebih terbaru dan yang sudah disesuaikan dengan budaya Indonesia, melihat alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini banyak *item* yang dibuang karena memiliki nilai psikometri yang kurang memadai.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Amato, P. R., & Ochiltree, G. (1986). Family resources and the development of child competence. *Journal of Marriage and Family*, 48(1), 47-56.
- Anderson, C. B. (1998). The experience of growing up in a minister's home and the religious commitment of the adult child of a minister. *Pastoral Psychology*, 46, 393-411.
- Anggraini, A. D. (2016). *Konsep diri mahasiswa*. (Unpublished bachelor's thesis), Universitas Sanata Dharma.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. (Eddy, Penerj.) Jakarta: Arcan.
- Caputo, R. K. (2004). The effects of parent religiosity, family processes, and peer influences on adolescent outcomes by race/ethnicity. *American Journal of Pastoral Counseling*, 7(3), 23-49. doi:10.1300/J062v07n03_03
- detiknews. (2013, April 7). *Anak pendeta ternama Amerika Serikat bunuh diri*. Dipetik September 18, 2020, dari detik.com: <https://news.detik.com/internasional/d-2213453/anak-pendeta-ternama-amerika-serikat-bunuh-diri>
- Drumm, R., Sedlacek, D. A., & Baltazar, A. M. (2020). "My life has been just like a big expectation": A retrospective reflections and mental health concerns of adult children of Seventh-day Adventist pastors. *Journal of the North American Association of CHristians in Social Work*, 47(2), 86-104. doi:10.34043/swc.v47i2.65
- Feist, J., & Feist, G. (2006). *Theories of personality* (6th ed.). New York: McGraw Hill.

- Hasits, M. (2013, Mei 31). *SBY: RI punya 61.000 gereja, lebih banyak dari Inggris & Jerman*. Dipetik Oktober 5, 2019, dari merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/sby-ri-punya-61000-gereja-lebih-banyak-dari-inggris-jerman.html>
- Hill, E. W., Darling, C. A., & Raimondi, N. M. (2003). Understanding boundary-related stress in clergy families. *Marriage & Family Review*, 35(1-2), 147-166. doi:10.1300/J002v35n01_09
- JASP Team. (2020). JASP (Version 0.13.1)[Computer software]. Diambil kembali dari <https://jasp-stats.org/>
- Kuhn, R. (2017). Pastors' kids: Perceptions and experiences of family, friends, the church, and God. Diambil kembali dari http://whdl.nbc.edu/sites/default/files/publications/EN_ARC_Kuhn_Pastors_kids.pdf
- Markham, R. L., Arslain, M. H., & Skowronski, E. C. (2014). A qualitative study of pastors' kids at Cedarville University: A pilot study. *The Research and Scholarship Symposium*, (hal. 49). Diambil kembali dari http://digitalcommons.cedarville.edu/research_scholarship_symposium/2014/poster_presentations/49
- Maro. (2019, Januari 5). *Menjadi seorang pendeta? Bagaimana caranya?* Dipetik Oktober 18, 2020, dari hidupkasih.com: <https://www.hidupkasih.com/2019/01/menjadi-seorang-pendeta-bagaimana.html>
- McCown, D. E., & Sharma, C. (1992). Children in the public eye: The functioning of pastors' children. *Journal of Religion and Health*, 31(1), 31-40.
- Morris, M. L., & Blanton, P. (1998). Predictors of family functioning among clergy and spouses: Influences of social context and perceptions of work-related stressors. *Journal of Child and Family Studies*, 7(1), 27-41.
- Oyserman, D., Elmore, K., & Smith, G. (2012). Self, self-concept, and identity. Dalam M. R. Leary, & J. P. Tangney (Penyunt.), *Handbook of self and identity* (2nd ed., hal. 69-104). New York, NY: The Guilford Press.
- Piper, B. (2014). *The pastor's kid: Finding your own faith and identity*. Colorado: David C Cook.

- Rizqo, K. (2018, Maret 28). *Polisi: Arseto Pariadji Pernah Dibui karena Narkoba*. Dipetik September 21, 2019, dari detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-3942355/polisi-arseto-pariadji-pernah-dibui-karena-narkoba>
- Schottenbauer, M. A., Spernak, S. M., & Hellstrom, I. (2007). Relationship between family religious behaviors and child well-being among third-grade children. *Mental Health, Religion & Culture, 10*(2), 191-198. doi:10.1080/13674670600847394
- Strange, K. S., & Sheppard, L. A. (2001). Evaluations of clergy children versus non-clergy children: Does a negative stereotype exist? *Pastoral Psychology, 50*, 53-60.
- Wilson, C. B., & Darling, C. A. (2017). Understanding Stress and Life Satisfaction for Children of Clergy: A Restrospective Study. *Pastoral Psychology, 66*, 129-142. doi:10.1007/s11089-016-0720-6